

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan adalah aspek terpenting dari kehidupan manusia yang memengaruhi kualitas hidup individu dan masyarakat. Dalam konteks kesehatan masyarakat, perhatian pada status kesehatan kelompok tertentu, seperti calon pengantin wanita maupun calon pengantin pria menjadi sangatlah penting. Calon pengantin wanita merupakan seorang calon ibu yang memiliki peran penting dalam proses melahirkan serta merawat dan membesarkan generasi yang sehat di masa depan. Kesehatan Calon pengantin perlu diperhatikan secara komprehensif, termasuk pemantauan IMT dan potensi risiko anemia (BKKBN, 2021).

Status gizi adalah indikator kesehatan yang berperan penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Salah satu cara untuk mengukur status gizi adalah melalui Indeks Massa Tubuh (IMT). IMT adalah metode sederhana yang digunakan untuk memantau apakah seseorang mengalami kekurangan atau kelebihan berat badan. Cara menghitung IMT cukup mudah, yaitu dengan membagi berat badan (dalam *kilogram*) dengan kuadrat tinggi badan (dalam *meter*) yang dikuadratkan. Melalui perhitungan ini, kita dapat mengetahui kategori berat badan seseorang, apakah termasuk dalam kategori kurus, normal, atau gemuk. IMT yang dikategorikan sebagai berada dalam rentang 18,5 hingga 24,9. (Hasani, 2025).

Status gizi yang tidak seimbang sangat penting untuk diperhatikan oleh wanita, baik yang mengalami kekurangan berat badan maupun yang kelebihan berat badan. Kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan secara keseluruhan dan meningkatkan risiko anemia. Sebagai contoh, status gizi yang kurang optimal dapat mengakibatkan kekurangan zat besi, yang merupakan salah satu penyebab utama anemia pada ibu calon pengantin (WHO, 2021a).

Beberapa faktor memengaruhi IMT seperti Pola hidup sehat yang termasuk melakukan aktivitas fisik secara teratur dan pola makan yang baik, berkontribusi pada IMT yang normal. Faktor lainnya yaitu tingkat stress dapat memengaruhi IMT, Stress yang tinggi akan mengakibatkan dampak negatif pada kesehatan dan berat badan. Selanjutnya, Pola makan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap IMT, kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi akan sangat memengaruhi Indeks massa tubuh dan faktor terakhir yaitu tingkat pengetahuan gizi IMT, Semakin tinggi pemahaman tentang IMT semakin kecil risiko mengalami kekurangan berat badan, Berat badan lebih (overweight), maupun obesitas. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya status gizi, seperti IMT, dapat berdampak negatif pada fungsi tubuh secara keseluruhan dan meningkatkan risiko terjadinya anemia (Rodiana, 2024).

Salah satu masalah kesehatan pada calon pengantin yang diakibatkan IMT lebih sering ditemukan yaitu anemia. Masalah Anemia ini lebih rentan dialami oleh wanita usia subur (WUS) 15 hingga 49 tahun, termasuk calon pengantin. Menurut Nurjannah & Putri, (2021) Anemia merupakan suatu

keadaan dimana produksi sel darah merah (eritrosit) dan Hb menurun, kerusakan sel darah merah meningkat, dan konsentrasi hemoglobin (Hb) atau hematokrit menurun berdasarkan nilai ambang batas. Selain itu, anemia dapat didefinisikan sebagai kondisi penyakit dengan Tingkat hemoglobin (Hb) dan jumlah Sel darah merah yang berada di bawah ambang normal (Heni Rispawati et al, 2022). Kadar Hemoglobin normal pada perempuan adalah 12 hingga 15 g/dL dan pada laki-laki 13 hingga 17 gr/dL (Yulita et al., 2022).

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah salah satu parameter paling penting untuk mengevaluasi status gizi seseorang. IMT yang berada di bawah atau di atas batas normal dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang mengalami anemia. Kondisi IMT yang rendah (berat badan kurang) sering kali menunjukkan adanya kekurangan energi jangka panjang dan rendahnya asupan zat gizi mikro seperti zat besi, asam folat, dan vitamin B12, yang memiliki peran penting dalam pembentukan sel darah merah. Di sisi lain, IMT yang tinggi (kegemukan atau obesitas) tidak selalu menjamin status gizi yang baik, karena orang yang mengalami obesitas rentan terhadap peradangan kronis, yang dapat mengganggu proses metabolisme zat besi dan menyebabkan anemia inflamasi (Kementerian Kesehatan, 2020). Oleh karena itu, menjaga IMT dalam batas normal adalah salah satu langkah paling penting untuk mencegah anemia, terutama bagi calon pengantin yang akan menghadapi proses kehamilan dan persalinan yang memerlukan kondisi fisik yang prima.

Kondisi anemia memiliki dampak yang signifikan bagi calon pengantin wanita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek Anemia ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin darah, yang dapat menyebabkan kelelahan, kelemahan juga bahkan komplikasi yang sangat parah yang terjadi selama kehamilan (WHO, 2021b). Dampak anemia jangka panjang seperti anemia akibat kekurangan zat besi dapat menyebabkan hal yang sangat kompleks contohnya membahayakan janin bagi wanita usia subur (WUS) yang sedang hamil, serta akan memperbesar kemungkinan terjadinya komplikasi selama kehamilan dan proses persalinan seperti berat bayi saat lahir yang rendah, kelahiran prematur, serta meningkatkan perdarahan saat melahirkan (Dahlia Mira et al. 2023).

Calon mempelai harus memastikan bahwa mereka tidak berada dalam risiko anemia, karena hal ini bisa memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan reproduksi, baik sebelum dan selama masa kehamilan. Anemia pada perempuan dalam masa subur bisa mengurangi simpanan zat besi yang penting untuk ovulasi, pembuahan, dan kehamilan yang sehat. Wanita hamil yang mengalami anemia berisiko tinggi untuk mengalami komplikasi selama kehamilan, seperti keguguran, kelahiran prematur, berat lahir bayi yang rendah, serta meningkatnya risiko kematian pada ibu dan anak. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sebelum hamil agar tubuh siap untuk menjalani kehamilan yang sehat (Kemenkes RI, 2023; WHO, 2021). Terdapat beberapa faktor tambahan yang dapat menyebabkan anemia pada calon ibu, seperti pola makan yang kurang baik, siklus

menstruasi, serta gaya hidup yang tidak sehat. Konsumsi makanan bergizi dan siklus menstruasi merupakan hal-hal penting yang perlu diperhatikan. Kehilangan darah yang banyak saat menstruasi dapat menurunkan kadar hemoglobin, terlebih jika tidak diimbangi dengan asupan zat besi yang memadai. Selain itu, faktor fisiologis seperti meningkatnya kebutuhan zat besi selama kehamilan dan faktor patologis seperti masalah dalam penyerapan zat besi (contohnya akibat infeksi cacing tambang atau penyakit inflamasi kronis) juga dapat memperburuk keadaan anemia (Benoist et al. , 2008; Zimmermann dan Hurrell, 2007).

Secara fisiologis, perempuan di usia subur membutuhkan lebih banyak zat besi karena kehilangan darah setiap bulan selama menstruasi dan juga peningkatan kebutuhan saat pembuahan dan kehamilan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, tubuh akan kekurangan cadangan zat besi, yang dapat mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin. Secara patologis, anemia juga bisa muncul karena kondisi seperti talasemia, penyakit kronis, kekurangan vitamin B12 atau asam folat, serta infeksi seperti malaria dan tuberkulosis yang menghambat produksi sel darah merah (WHO, 2021; MOH, 2023). Karena itu, sangat penting bagi calon pengantin untuk memperhatikan tidak hanya status gizi mereka tetapi juga melakukan pemeriksaan kesehatan yang menyeluruh, termasuk pemeriksaan hematologi, untuk deteksi dan pengobatan anemia secara dini sebelum masa kehamilan.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, prevalensi anemia mengalami peningkatan secara global yang memengaruhi

sekitar lebih dari 600 juta orang. Prevalensi penderita anemia tertinggi yaitu di Asia dan Afrika pada usia 15 hingga 49 tahun mencapai 29,9% dengan angka tertinggi di Asia Tenggara sebesar 42%. Anemia merupakan masalah kesehatan global yang serius dengan Prevalensi yang cukup tinggi dengan Secara keseluruhan, anemia mempengaruhi 40-88% dari total populasi dunia. Hal ini sejalan dengan tren anemia global yaitu *Global Health Observatory* (GHO) atau laporan aturan kesehatan global (Seliawati et al., 2023).

Di Indonesia, prevalensi anemia mencapai 48,9% dengan 84,6% diantaranya pada wanita yang berusia 15 hingga 49 tahun. Menurut Survei Kesehatan di Indonesia (SKI) 2023, angka prevalensi anemia pada rentang usia 15 hingga 24 tahun mencapai 15,5%, yang merupakan usia umumnya mencakup calon pengantin dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Di wilayah Provinsi Jawa Barat, angka prevalensi anemia pada remaja mencapai 41,5% pada tahun 2018 (Dinkes Jawa Barat, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan upaya pencegahan anemia, terutama pada WUS yang akan memasuki periode kehamilan.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi terkait dengan hubungan Indeks Massa Tubuh dengan anemia. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kusuma Dewi et al, (2023) penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada siswi SMK teladan kertasemaya. Siswi dengan IMT di bawah normal atau kurus memiliki risiko 3,81 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia, sedangkan siswi dengan IMT di atas batas normal atau kondisi

kegemukan akan menunjukkan risiko 3,21 kali lebih tinggi untuk menderita anemia. Penelitian lain menyatakan tidak ditemukan adanya hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan kejadian Anemia pada WUS Pranikah di kecamatan koto Tangah padang. Meskipun terdapat ketidaksamaan karakteristik antara kelompok anemia dan tidak anemia, hasil uji statistik nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan hubungan tidak signifikan (Engla Pasalina et al. 2019).

Berdasarkan hasil studi Pendahuluan yang dilaksanakan pada tahun 2024 melalui wawancara dengan tenaga kesehatan (bidan) di Puskesmas Pagarsih Kota Bandung menunjukkan bahwa pemeriksaan anemia dan pengukuran indeks massa tubuh (IMT) secara rutin dilakukan untuk calon pengantin. Temuan survei mengungkapkan bahwa dalam periode tersebut, sebanyak 70 calon pengantin telah menjalani pemeriksaan anemia serta pengukuran IMT sebagai bagian dari usaha deteksi dini terhadap isu gizi dan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan diatas, maka penulis meneliti tentang Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Anemia pada calon pengantin wanita di Puskesmas Pagarsih Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan anemia pada calon pengantin wanita di Puskesmas Pagarsih kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Anemia pada calon pengantin di Puskesmas Pagarsih Kota Bandung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh pada calon pengantin wanita di Puskesmas pagarsih Kota Bandung.
- b. Untuk mengidentifikasi prevalensi anemia pada calon pengantin wanita di Puskesmas Pagarsih Kota Bandung.
- c. Menganalisis Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan anemia pada calon pengantin wanita di Puskesmas Pagarsih Kota Bandung.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan IMT dengan anemia pada calon pengantin wanita, sebagai langkah pencegahan sebelum kehamilan. Fokus penelitian ini pada kelompok usia produktif yang jarang menjadi perhatian utama dalam kajian anemia dan status gizi dari IMT membantu mengidentifikasi prevalensi anemia serta mengisi kekosongan data pada populasi ini. Hasilnya dapat mendukung program pemerintah dalam mengurangi angka anemia pada wanita usia

subur, khususnya calon ibu, serta menjadi dasar kebijakan pencegahan anemia dalam program kesehatan reproduksi ibu dan anak di Indonesia.

## **2. Manfaat Praktisi**

### **a. Bagi akademis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam acuan atau dasar penelitian referensi ilmiah yang lebih mendalam mengenai Hubungan IMT dengan Anemia pada kelompok usia calon pengantin ataupun wanita usia subur.

### **b. Bagi Instansi terkait**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pedoman yang lebih tepat dalam pencegahan dan penanganan anemia pada calon pengantin serta dapat memberikan gambaran distribusi Indeks massa tubuh dan kadar Hb calon pengantin di wilayah kerja Puskesmas Pagarsih Bandung. Temuan ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam pemantauan kesehatan calon pengantin.

### **c. Bagi Profesi Bidan**

Bagi bidan, penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk memberikan konseling dan edukasi yang lebih baik kepada calon pengantin tentang Indeks Massa Tubuh mengenai pentingnya menjaga berat badan dan kesehatan tubuh khususnya pada wanita yang akan memasuki masa kehamilan, dengan mengetahui berbagai faktor yang berkontribusi terhadap anemia, bidan dapat

memberikan pelayanan yang lebih komprehensif termasuk rekomendasi terkait pola makan serta gaya hidup sehat.

d. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi topik terkait nutrisi, anemia, dan kesehatan reproduksi dengan melibatkan populasi yang lebih luas dan variabel tambahan yang memengaruhi Indeks massa tubuh dengan anemia. Selain itu, data penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding atau baseline untuk menganalisis tren perubahan indeks massa tubuh dengan anemia dalam periode berbeda.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dan keterbacaan keseluruhan isi proposal/skripsi ini, diperlukan sebuah kerangka kerja yang berfungsi sebagai panduan dalam penyusunannya. Adapun sistem ejaan yang dapat digunakan dalam penyajian laporan proposal skripsi ini seperti yang tertera di bawah ini :

### **1. Bagian Awal Proposal**

Bagian tersebut mencakup halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, arti lambang dan singkatan, serta abstrak.

## **2. Bagian utama proposal**

Bagian utama ini terdiri dari beberapa bab dan subbab yang disusun secara sistematis sebagai berikut :

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan materi skripsi.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas landasan teoritis, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan sistem informasi agar lebih sistematis yaitu seperti Metode penelitian, Variabel penelitian, Definisi konseptual, definisi operasional, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan etika penelitian.

### **d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian tersebut menyajikan gambaran suatu hasil penelitian serta analisis yang dilakukan, baik secara kualitatif, kuantitatif maupun statistik, beserta pembahasan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan mencakup permasalahan yang diteliti dan hasil analisis objektif yang selanjutnya, disampaikan saran terkait kelemahan baik dalam proses analisis tinjauan literatur yang dilakukan maupun dalam temuan tinjauan literatur, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut.